

KONTRIBUSI PENDAPATAN DAN PROFITABILITAS USAHA SAPI POTONG KTT BANGUN REJO II DI KECAMATAN BAWEN, KABUPATEN SEMARANG

(Contribution of Business Income and Profitability of Beef Cattle Member of KTT Bangun Rejo II in Bawen District, Semarang Regency)

Dwi Anggrainny Surya Pratiwi¹⁾, Wiludjeng Roessali¹⁾, Mukson¹⁾

¹⁾Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Email: dwiaspratiwi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to (1) analyze the contribution of beef cattle business income to farmer household income, and (2) analyze profitability of beef cattle. Research carry out on November, 2018 to December, 2018 in KTT Bangun Rejo II of Bawen District, Semarang Regency. Data collection through interviews using a questionnaire guide. The location of the study was determined purposively, KTT Bangun Rejo II. Census method was used. The method used in census, then all members of the KTT Bangun Rejo II became respondents in the study. Data analysis is descriptive and quantitatively. The contribution of beef cattle business income to household income is 19,47%. Profitability of 13% per year.

Keywords: *Beef cattle, contribution, profitability*

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah menyumbang populasi sapi potong terbesar di seluruh Indonesia, selain Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Jawa Tengah menyumbang populasi sebanyak 1.718.206 ekor (10,35%) sedangkan Sulawesi Selatan menyumbang populasi sebanyak 1.43.999 (8,6%), Nusa Tenggara Barat menyumbang populasi sebanyak 1.128.760 (6,8%) dan Nusa Tenggara Timur menyumbang populasi sebanyak 1.003.704 (6,05%). Kebutuhan gizi masyarakat salah satunya terpenuhi dari konsumsi akan daging sapi dan daging sapi juga merupakan komoditas ekonomi yang memiliki nilai strategis. Konsumsi

daging sapi di Indonesia setiap tahun terus meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani (Indrayani dan Andri, 2018).

Usaha penggemukan sapi potong berpotensi dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Menurut Suryana (2009) usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu komoditas produksi daging Nasional. Produktivitas ternak sapi yang rendah menjadi salah satu kendala bagi peternak. Pemeliharaan sapi potong secara tradisional menjadikan kurangnya peran dalam mengatur perkembangbiakan

ternaknya. Perna ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan menjadi komoditas utama (Haryanto, 2009).

Sapi potong berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan pada skala kecil terbukti mampu membantu pendapatan dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia di sekitarnya. Ternak sapi potong berfungsi sebagai protein hewani bagi masyarakat, juga sebagai tabungan, tambahan penghasilan dan kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk yang juga dapat memberikan keuntungan bagi petani (Rusdiana dan Praharani, 2009). Usaha ternak sapi potong sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang dapat menguntungkan. Banyaknya permintaan sapi potong dapat menunjukkan bagaimana kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong itu sendiri terhadap pendapatan peternak. Harga sapi potong yang cenderung tidak stabil menyebabkan pendapatan peternak yang fluktuatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2018 pada KTT Bangun Rejo II di Desa Polosiri, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja. Menurut Sugiyono (2015) *purposive* atau sengaja merupakan

teknik penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan. Penentuan lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan khusus karena KTT Bangun Rejo II telah banyak mengikuti perlombaan ternak. KTT Bangun Rejo II merupakan kluster sapi potong yang telah berdiri lama sejak tahun 2001 hingga sekarang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai responden yaitu anggota KTT Bangun Rejo II sebanyak 59 orang. Sensus dilakukan ditempat yang telah ditentukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner secara langsung kepada anggota KTT Bangun Rejo II.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Data dianalisis dengan *software Microsoft Excel 2016*. Analisis kuantitatif yang digunakan dengan mengacu pada Ekowati *et al.* (2016):

- Biaya produksi

Rumus biaya produksi :

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total) (Rp/tahun)

TFC = *Total Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp/tahun)

TVC = *Total Variabel Cost* (biaya variabel) (Rp/tahun)

- Penerimaan

Rumus penerimaan:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* atau total penerimaan (Rp/tahun)

P = Harga

Q = *Quantity* atau jumlah (ekor/tahun)

- Pendapatan

Rumus pendapatan:

$$\text{Pendapatan} = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* atau total penerimaan (Rp/tahun)

TC = *Total Cost* atau total biaya (Rp/tahun)

- Pendapatan rumahtangga

Rumus pendapatan rumahtangga

(Maruroh, 2015):

$$I = \Sigma P + \Sigma NP \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

I = Pendapatan rumahtangga

P = Pendapatan sektor peternakan

NP = Pendapatan selain sektor peternakan

- Profitabilitas

Rumus profitabilitas:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya produksi}} \times 100\% \dots\dots(5)$$

Pengujian rasio profitabilitas dibandingkan dengan nilai suku bunga deposito dengan tenor satu tahun yaitu 5,5% yang diuji dengan menggunakan uji *one sample t-test*. Menurut Budiraharjo

(2011) jika nilai profitabilitas > tingkat suku bunga deposito, maka usaha tersebut layak dilakukan karena mampu menghasilkan keuntungan. Sedangkan jika nilai profitabilitas < tingkat suku bunga deposito, maka usaha tersebut tidak layak dilakukan karena tidak mampu menghasilkan keuntungan.

- Kontribusi pendapatan usaha ternak terhadap pendapatan peternak

Rumus kontribusi pendapatan usaha sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga (Suratiyah, 2015):

$$K = \frac{\text{Pendapatan usaha sapi}}{\text{Pendapatan rumahtangga}} \times 100\% \dots\dots(6)$$

Keterangan:

K = Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dari penelitian yang dilakukan adalah KTT Bangun Rejo II dengan jumlah 59 peternak. Indikator yang digunakan yaitu jumlah kepemilikan ternak, lama beternak, serta usia peternak. Jumlah responden terbanyak berdasarkan usia sebanyak 34 orang dari rentang usia 51-60 tahun. Kategori ini termasuk usia tidak produktif untuk berusaha sapi potong atau usia lanjut karena kemampuan tenaga

serta daya untuk menerima pengetahuan tentang teknologi-teknologi terbaru sulit untuk dipahami. Usia produktif yang diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha sapi potong pada rentang usia 25-50 tahun pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Djaelani *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kerja serta pola pikir peternak terutama pada manajemen yang dilakukan.

Jumlah kepemilikan ternak terbanyak sebanyak 2-3 ekor ada pada 26 responden. Pengalaman beternak merupakan lama seorang peternak melakukan kegiatan usaha sapi potong. Pengalaman beternak selama 5-25 tahun ada pada 32 orang responden. Hal ini

didukung oleh pendapat Hastang dan Aswani, (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak yang lama memberikan pengetahuan, pembelajaran kepada peternak, semakin lama pengalaman peternak maka akan semakin memudahkan peternak dalam mengambil keputusan tentang teknis pelaksanaan usaha sapi potongnya.

Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak menjadi faktor penting dalam proses produksi usaha sapi potong. Ternak sapi potong akan digemukkan dalam rentang waktu tertentu sampai peternak merasa bahwa sapinya cukup baik untuk dijual. Rata-rata kepemilikan ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Jenis Sapi	Jumlah ----ekor----	Persentase ----%----
Limosin	49	49
Simental	23	23
PO	28	28
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa jenis sapi yang banyak dimiliki oleh responden adalah jenis sapi Limosin dimana memiliki persentase 49%, lalu diikuti jenis sapi PO atau Peranakan Ongole sebanyak 28% dan jenis sapi Simental sebanyak 23%. Menurut Daniati (2017) ternak sapi potong memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding ternak kerbau

karena kualitas daging yang lebih baik. Persentase karkas sapi potong mencapai 56,9% dibandingkan dengan kerbau 43%. Banyaknya peternak yang memelihara sapi jenis limosin dikarenakan sapi jenis inilah yang mudah didapatkan oleh peternak serta memiliki harga yang tidak terlalu mahal bagi peternak dibandingkan dengan sapi Simental dan PO. Setiap jenis sapi

memiliki perbedaan masing-masing dari mulai karkas serta *feed cost per gain*. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianto dan Cahyo (2010) menyatakan bahwa sapi Simental memiliki persentase karkas yang lebih tinggi dan memiliki *feed cost per gain* yang lebih rendah dibandingkan dengan sapi PO dan sapi Limosin.

Biaya Produksi Pertanian

Biaya yang dikeluarkan dalam proses pertanian terdapat pada biaya produksi sapi potong serta biaya produksi padi. Rata-rata biaya produksi pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Pertanian

Rincian biaya	Biaya sapi potong		Biaya padi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
	---Rp/periode---	----%----	---Rp/periode---	----%----
Biaya tetap				
Bunga kredit	69.750	0,2	0	0
Penyusutan kandang dan alat	238.874	0,7	0	0
Penyustan alat	0	0	33.966	8,8
Sewa alat	0	0	70.169	4,8
PBB	4.446	0.02	4.139	0,8
Listrik	23.596	0.06	0	0
Iuran kelompok	50.076	0.14	0	0
Biaya variabel				
Transportasi	167.797	0.52	17.203	1,1
Tenaga kerja	3.322.627	9.51	346.525	45
Bakalan sapi	25.489.495	73	0	0
Hijauan	2.666.949	7.61	0	0
Garam	385.972	1,11	0	0
Dedak	1.045.505	3	0	0
Konsentrat	354.814	1	0	0
Singkong	832.302	2.3	0	0
Ampas tahu	272.542	0.78	0	0
Jagung giling	8.136	0.02	0	0
Benih	0	0	69.661	4,5
Pupuk kandang	0	0	279.153	18,2
Pestisida	0	0	252.627	16,6
Total biaya	34.899.876	100	1.420.288	100

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa biaya produksi sapi potong selama satu tahun sebesar Rp 34.899.876,- rata-rata responden.

Bakalan sapi merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan sebesar Rp 25.469.495,- dengan persentase 73% dari total keseluruhan biaya sapi potong. Biaya penyusutan rata-rata diperoleh sebesar Rp 238.874,-. Kebutuhan listrik yang diperlukan sebagai penerangan usaha sapi potong rata-rata sebesar Rp 23.596,- selama satu tahun. Iuran kelompok tani ternak KTT Bangun Rejo II rata-rata sebesar Rp 50.076,-. Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan kandang, cangkul, ember, tembok, selang dan garuk. Kandang menjadi modal terbesar bagi para peternak karena memerlukan biaya yang cukup besar pada pembuatannya. Rudianto (2012) menyatakan bahwa penyusutan merupakan pengalokasian harga perolehan asset tetap menjadi beban ke dalam periode usaha sapi potong yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Tenaga kerja berasal dari dalam keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama satu tahun sebesar Rp 3.322.627,-.

Pemberian pakan pada sapi potong berupa hijauan, garam, dedak, konsentrat, dan singkong.

Biaya produksi yang dikeluarkan pada produksi padi sebesar Rp 1.420.288,- selama satu tahun. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam proses produksi padi adalah pada biaya tenaga kerja sebesar Rp 346.525,- dengan persentase sebesar 45%. Biaya penyusutan alat-alat selama masa produksi padi sebesar Rp 33.966,- dengan persentase sebesar 8,8%. Biaya penyusutan padi terdiri dari cangkul, sprayer dan sabit. Sewa alat juga menambah pengeluaran pada produksi padi seperti menyewa mesin selepan padi untuk melepaskan antara gabah dan beras serta traktor untuk membajak sawah.

Penerimaan Pertanian

Besar kecilnya penerimaan yang diterima peternak berdasarkan besar kecil harga jual sapi yang diperoleh peternak. Rata-rata penerimaan pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Pertanian

Uraian	Sapi				Padi	
	Produksi		Penjualan			
	Sapi -ekor-	Kotoran ---ton---	Sapi	Kotoran ----Rp----		
Penerimaan per periode	2	1,90	39.245.762	285.169	39.530.932	294.842
Penerimaan per bulan	1	0,28	6.406.144	41.969	6.448.993	50.000

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa penerimaan usaha sapi potong yang diperoleh peternak didapatkan dari penjualan sapi dan kotoran sapi. Penjualan sapi potong sebesar Rp 39.245.762,- sedangkan penjualan kotoran sebesar Rp 285.169,- sehingga penerimaan sebesar Rp 39.540.932,-. Penerimaan padi rata-rata setiap periode sebesar Rp 294.842,-. Penerimaan merupakan hasil penjualan produk pertanian yang belum dikurangi dengan biaya produksi selama satu tahun. Hal ini didukung oleh pendapat Abidin

(2010) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil dari penjualan sapi potong dan penjualan kotoran ternak.

Pendapatan Usaha Pertanian

Pendapatan didapatkan dari total penerimaan dikurang dengan biaya produksi selama periode penggemukan usaha sapi potong. Besar pendapatan tergantung pada jumlah ternak. Rata-rata pendapatan pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Pertanian

Uraian	Sapi potong	Padi	Total	Sapi potong	Padi	Total
	----Rp/periode----			----Rp/bulan----		
Penerimaan	39.530.932	5.046.610	44.577.542	6.448.099	1.682.203	8.131.011
Biaya produksi	34.899.876	1.471.851	36.371.728	5.715.769	473.429	6.189.198
Pendapatan	4.631.056	3.574.759	8.205.815	732.325	1.191.586	1.941.813

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa pendapatan usaha sapi potong per periode sebesar Rp 4.631.056,- sedangkan pendapatan padi sebesar Rp 3.574.759,-. Pendapatan sapi potong per bulan sebesar Rp 732.325,- sedangkan pendapatan padi sebesar Rp 1.191.586,-. Pendapatan yang diperoleh merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Besar kecilnya pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh penerimaan serta besarnya biaya produksi yang dikeluarkan.

Seusia dengan pendapat Soeprapto dan Abidin (2010) menyatakan bahwa pendapatan usaha sapi potong merupakan selisih antara penghasilan penjualan yang diperoleh dengan biaya produksi.

Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan non pertanian diperoleh dari berbagai sumber. Pendapatan non pertanian lebih menyumbang banyak terhadap pendapatan rumah tangga. Rata-rata pendapatan non pertanian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan dari Non Pertanian

No	Uraian	Pendapatan Non Pertanian ----Rp/bulan----	Persentase ----%----
1	Buruh Bangunan dan Pabrik	1.411.017	65.47
2	Karyawan	371.186	17.22
3	Pedagang	177.966	8.26
4	Penyedia jasa	194.915	9.04
	Jumlah	2.155.085	100

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa total pendapatan non pertanian yang diperoleh oleh peternak rata-rata setiap bulannya sebesar Rp 2.155.085,- pendapatan luar pertanian memiliki sumbangan paling besar, hal ini karena peternak pendapatan non pertanian yang didapatkan peternak menjadi pekerjaan utama. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan peternak dari usaha luar pertanian merupakan pendapatan bersih peternak dari bidang lain seperti

pegawai pemerintah, karyawan pabrik, buruh bangunan, penyedia jasa alat serta pedagang, buruh dan pegawai negeri sipil. Sumbangan terbesar yang diberikan pada pendapatan non pertanian terbesar adalah dari buruh bangunan dan pabrik dimana menyumbang sebesar 65,47%.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga didapatkan dari pertanian serta non pertanian. Rata-rata pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga

Uraian	Pendapatan ----Rp/bulan----	Persentase ----%----
Pertanian	1.923.911	47,17
Non Pertanian	2.155.085	52,83
Total	4.078.996	100

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa pendapatan pertanian per bulan rata-rata setiap responden sebesar Rp 1.923.911,- sedangkan non pertanian sebesar Rp 2.155.085,-. Pendapatan rumah tangga bukan hanya dihasilkan oleh kepala keluarga saja melainkan didapatkan oleh seluruh anggota

keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Masruroh (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga, baik suami, istri maupun anak. Pendapatan yang dihasilkan dari istri maupun anak responden menyumbang cukup besar bagi pendapatan rumah tangga

peternak. Pendapatan pertanian menyumbang persentase sebesar 47,14% sedangkan non pertanian sebesar 52,83%. Persentase ini menunjukkan pendapatan non pertanian menyumbang persentase lebih besar.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas usaha sapi potong yang didapatkan sebesar 13%. Rasio profitabilitas ini dibandingkan dengan suku bunga deposito Bank BRI tahun 2018 sebesar 5,5%. Nilai profitabilitas usaha sapi potong menunjukkan bahwa usaha sapi potong yang dijalankan KTT Bangun Rejo II menguntungkan karena nilai profitabilitasnya lebih tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat (Aryani *et al.*, 2017) jika nilai profitabilitas kurang dari tingkat suku bunga deposito maka usaha tersebut tidak *profitabel* karena tidak

menghasilkan keuntungan, namun jika nilai profitabilitas lebih dari tingkat suku bunga deposito maka usaha tersebut *profitabel* karena dapat menghasilkan keuntungan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Fahmi (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik pula menggambarkan keuntungan usaha.

Kontribusi Pendapatan Usaha Sapi Potong terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak

Pendapatan rumah tangga peternak KTT Bangun Rejo II diperoleh dari nilai pendapatan usaha sapi potong dan pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumah tangga didapat dari usahatani padi, buruh bangunan, pedagang serta buruh pabrik. Kontribusi pendapatan sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kontribusi Pendapatan Usaha sapi potong terhadap Pendapatan Rumah tangga Peternak

Uraian	Nilai ---Rp/bulan---	Kontribusi pendapatan ---%---
Pendapatan sapi potong	732.235	19,47
Pendapatan usahatani padi	1.191.586	23,11
Pendapatan non pertanian	2.155.085	57,43
Total pendapatan rumah tangga	4.078.996	100

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa pendapatan total rumah tangga responden rata-rata setiap bulan sebesar Rp 4.078.996,- Pendapatan usaha sapi potong rata-rata sebesar Rp 732.235,-. Kontribusi

pendapatan usaha sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak merupakan perbandingan antara pendapatan usaha sapi potong dengan pendapatan rumah tangga peternak. Hasil

analisis menunjukkan bahwa nilai kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak KTT Bangun Rejo II sebesar 19,47%. Nilai kontribusi tersebut termasuk kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pendapatan Budi (2011) kontribusi pendapatan usaha sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak kurang dari 30% termasuk rendah, disebabkan karena tipologi usaha yang dijalankan merupakan usaha sampingan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat (Suhartina *et al.*, 2016) besarnya kontribusi pendapatan peternak terhadap rumah tangga peternak tergantung pada besar serta tujuan usaha.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di KTT Bangun Rejo II, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi pendapatan usaha sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak KTT Bangun Rejo II sebesar 19,47%, nilai kontribusi ini dikategorikan rendah. Rendahnya nilai kontribusi dikarenakan usaha sapi potong sapi potong hanya menjadi usaha sampingan saja bagi peternak.
2. Tingkat profitabilitas usaha sapi potong pada KTT Bangun Rejo II pertahun sebesar 13% lebih besar dari nilai suku bunga deposito Bank

BRI tahun 2014 yaitu sebesar 5,5% yang artinya usaha sapi potong dapat menghasilkan keuntungan.

Saran

Saran dari peneliti untuk anggota KTT Bangun Rejo II, sebagai berikut:

1. Tingkat kontribusi pendapatan usaha sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak sapi potong masih tergolong rendah, dengan begitu usaha sapi potong belum memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan rumah tangga peternak.
2. Tingkat profitabilitas seperti hasil penelitian sudah menunjukkan bahwa usaha sapi potong menguntungkan, namun jika ditingkatkan lagi agar dapat sama atau lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang.
3. Peternak perlu menambah populasi ternak untuk meningkatkan skala usaha agar mendapat keuntungan yang lebih besar.
4. Hasil penelitian dapat digunakan peternak sebagai bahan evaluasi bagaimana kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. S. 2010. Kebijakan Publik. Yayasan Pancur Siwah, Jakarta.
- Ariyani, D. M. A., S. I. Santoso., dan A. Setiadi. 2017. Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Getas Merah di Kabupaten Kendal. *J. Agromedia*. **35** (2): 10-18.
- Budiraharjo, K. 2010. Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *J. Ilmu-ilmu Pertanian Mediagro*. **7** (1): 1-9.
- Budi, H. 2011. Analisis Ekonomi Rumahtangga Peternak Sapi Potong di Kecamatan Damsol, Kabuapten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. *J. Ternak Tropika*. **2** (1): 60-70.
- Daniati,N. 2017. Usaha penggemukan ternak sapi potong dalam peningkatan pendapatan masyarakat (Studi kasus: Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima). Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar (Skripsi Sarjana Peternakan).
- Djaelani, D., R. Widiati, dan K. A. Santosa. 2009. Pemberdayaan masyarakat melalui proyek gaduhan sapi potong di Kecamatan Oba Tengah dan Oba Utara, Tidore Kepulauan, Maluku Utara. *Buletin Peternakan*. **33**: 40-48.
- Ekowati, T., D. Sumarjono., H. Setiyawan dan E. Prasetyo. 2014. Buku Ajar Usahatani. Undip Press, Semarang
- Fahmi, I. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta, Bandung.
- Haryanto, B. 2009. Inovasi Teknologi Pakan Ternak dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Bebas Limbah (STT-BL) Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Daging. Orasi PEngukuran Profesi Riset. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Hastang., dan A, Aswani. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone. *J. IIP*. **1** (1): 240-252.
- Indriyani, I., dan Andri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sitiun, Kabupaten Dharmasraya. *J. Peternakan Indonesia*. **20** (3): 151-159.
- Masruroh, A. 2015. Kontibusi Usahatani Tembakau terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Salamrejo Kecamatan Selompang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. (Skripsi Sarjana Ekonomi).
- Rudianto. 2012. Akuntansi Pengantar. Salemba Empat, Jakarta.
- Rusdianda. S., dan L. Praharani. 2009. Profil analisis usaha sapi perah di Kecamatan Cejawago, Kabupaten Boyolali. Peningkatan Daya Saing Agribisnis Beroroentasi Kesejahteraan Petani. Prosiding Seminar Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. 1-9.
- Setiawan, H. M., B. Hartono, dan H. D. Utami. 2014. Kontribusi Pendapatan Usahatani Sapi Potong terhadap Pendapatan Rumahtangga (Studi Kasus di Desa Sukokilo Kecamatan

- Jabung Kabupaten Malang). Universitas Brawijaya Malah. (Skripsi Sarjana Peternakan.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke-22. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta, Bandung.
- Suhartini., Nuraliah. S., dan Ali, N. 2016. Kontribusi Usaha Ternak Kambing terhadap Pendapatan Keluarga Peternak di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *J. Saintek Peternakan dan Perikanan*. **1** (2): 1-6.
- Soeprapto, H. dan Z. Abidin. 2010. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Suryana. 2009. Pengemabangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *J. Litbang Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan*.
- Yulianto, P. da, Cahyo, S. 2010. Pembesaran Sapi Potong secara Intensif. Penebar Swaday, Jakarta.